

## Uji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi

Vania Florencia<sup>1</sup>, Jesica Handoko<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, Indonesia<sup>1,2</sup>

**Abstract.** *This study aims to examine and analyze the effect of profitability, leverage, media exposure on the disclosure of emissions with environmental performance as a moderating variable. The type of data used is quantitative data in the form of annual reports and sustainability reports. The object of research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2019 period. Technical data analysis using multiple linear regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that profitability and leverage did not have a significant effect on carbon emissions disclosure. The size of the profitability does not affect the company's carbon emissions disclosure. Leverage has a negative effect on disclosure of carbon emissions. Media exposure has a positive effect on disclosure of carbon emissions. Companies will increasingly carbon emissions disclosure through the media to get a positive response from the public. Environmental performance weakens the relationship between profitability and media exposure on carbon emissions disclosure, but strengthens the effect of leverage on carbon emissions disclosure.*

**Keywords.** *carbon emission disclosure*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, *media exposure* terhadap pengungkapan emisi dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Objek penelitian adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Teknis analisis data menggunakan regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Besar kecilnya profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. *Media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan akan semakin banyak melakukan pengungkapan emisi karbon melalui media untuk memperoleh respon positif dari masyarakat. Kinerja lingkungan memperlemah hubungan profitabilitas dan *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon, namun memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon.

**Kata Kunci.** pengungkapan emisi karbon

**Corresponding author.** Email: vania99.florencia@gmail.com<sup>1</sup>, jesica@ukwms.ac.id<sup>2</sup>

**How to cite this article.** Florencia, V. & Handoko, J. (2021). Uji Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Media Exposure* Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(3), 583-598.

**History of article.** Received: Agustus 2021, Revision: Oktober 2021, Published: Desember 2021

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v9i3.32412

Copyright©2019. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI.

### PENDAHULUAN

Di berbagai negara, perubahan iklim menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi. Perubahan iklim yang sering terjadi disebabkan karena adanya pemanasan global (*global warming*) yang terus meningkat dimana meningkatnya temperatur akibat adanya efek gas rumah kaca (GRK) seperti karbondioksida, metana, *chlorofluorocarbons* (CFC), dan dinitrooksida. Aktivitas industri

untuk memperoleh profit menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat karbondioksida di Indonesia. Kondisi tersebut akan terus mengalami peningkatan apabila tidak ada kesadaran dari pelaku usaha akan dampak dari emisi karbon yang dihasilkan.

Tanggal 3 Desember 2004 Indonesia menandatangani Protokol Kyoto yang diatur dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2004 berisi penjanjian antar negara sebagai upaya

untuk menurunkan emisi gas rumah kaca (termasuk emisi karbon) dalam rangka memperbaiki sistem iklim global. Indonesia menandatangani Kesepakatan Paris dengan Undang-Undang No. 16 tahun 2016. Indonesia menargetkan akan menurunkan 26 persen emisi karbon di tahun 2020 dan menurunkan 29-41 persen di tahun 2030.

Beberapa perusahaan mulai menyadari resiko akibat emisi karbon, perusahaan dapat meminimalkan jumlah emisi karbon melalui penggunaan biogas dan bahan bakar alternatif. Upaya perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dapat diketahui publik melalui pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sesuai pernyataan dalam Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2011 pasal 4. Sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, perusahaan disarankan untuk mengungkapkan tanggung jawabnya terkait isu sosial dan lingkungan. Dengan adanya pengungkapan emisi karbon, *stakeholder* dapat mengetahui kondisi dan tanggung jawab perusahaan serta untuk menilai dan mengelola risiko bisnis yang timbul akibat adanya perubahan iklim.

Teori *Stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak dijalankan hanya untuk tujuan pribadi namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (Chariri dan Ghozali 2014:439). *Stakeholder* berhak untuk mengetahui seluruh informasi mengenai kegiatan yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan lingkungan seperti emisi karbon, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Pengungkapan tanggung jawab oleh perusahaan juga menjadi salah satu cara untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Pengungkapan ini dinilai dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik (Ulfa dan Ermaya, 2019). Melalui pengungkapan

tersebut, masyarakat dapat selalu mengetahui dan memonitor kegiatan yang dilakukan perusahaan terhadap lingkungannya. Ketika perusahaan memperoleh legitimasi, dipandang telah memperhatikan norma dan nilai-nilai yang berlaku serta keadaan lingkungan dan masyarakat disekitarnya.

Pengungkapan Emisi Karbon dianggap sebagai pengungkapan sukarela yang biasanya dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan, terutama apabila informasi tersebut berupa berita baik perusahaan. Pengungkapan sukarela didefinisikan sebagai pengungkapan oleh perusahaan di luar yang telah diwajibkan peraturan dari badan pengawas dan standar akuntansi atau dapat diartikan sebagai pengungkapan melebihi apa yang diwajibkan (Suwardjono, 2014: 583). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2016 mengatur tentang pengungkapan lingkungan sebagai laporan tambahan. Dengan melakukan pengungkapan, menunjukkan bahwa perusahaan telah menerapkan transparansi sehingga *stakeholder* akan memberikan respon positif serta hubungan perusahaan dengan berbagai kepentingan *stakeholder* terjalin dengan baik (Pratiwi dan Sari, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon dalam suatu perusahaan. Profitabilitas, *leverage*, dan media *exposure* yang dipilih sebagai variabel penelitian ini diduga merupakan beberapa aspek yang berpengaruh dalam pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia (Jannah dan Muid, 2014; Suhardi dan Purwanto, 2015; Cahya, 2016; Zanra, Tanjung dan Silfi, 2020).

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan (Kasmir, 2016:196). Profitabilitas yang tinggi akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi

karbon untuk menarik perhatian investor. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Cahya (2016), Jannah dan Muid (2014) serta Zanra, dkk (2020) dimana profitabilitas dapat mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA), ROA dapat memperlihatkan bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba perusahaan selama satu periode. Rasio ini biasanya digunakan untuk membandingkan perusahaan yang sejenis dan kinerja perusahaan antar periode.

*Leverage* dapat diartikan sebagai keadaan dimana perusahaan menggunakan aset dan sumber daya dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2016:263). *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), dapat memberikan gambaran mengenai seberapa besar kemampuan perusahaan bergantung pada hutang dalam membiayai aset dan kegiatan operasi perusahaan.

*Leverage* yang besar akan menyebabkan pengungkapan emisi karbon perusahaan semakin sedikit, perusahaan harus berhati-hati dalam menggunakan dananya karena pengungkapan emisi karbon akan menambah biaya operasional perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Zanra, dkk (2020).

*Media exposure* dapat diartikan dimana perusahaan harus menginformasikan mengenai tanggung jawab sosial dan lainnya yang berhubungan dengan *stakeholders* (Ulfa Dan Ermaya, 2019). Melalui media, publik dapat mengetahui segala isu-isu yang menjadi perbincangan. Keputusan dan tindakan *stakeholder* terhadap perusahaan dapat dipengaruhi dengan mudah oleh pengungkapan yang disajikan dalam media (Pratiwi dan Sari, 2016).

Adanya pemberitaan dalam media dapat memudahkan *stakeholder* mengetahui kondisi

lingkungan serta kinerja lingkungan termasuk mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dan memberikan respon terhadap berita tersebut. *Media exposure* yang dimaksud dapat berupa *annual report*, *sustainability report* dan *website* lain (berita) mengenai jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dan upaya penurunannya. Perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh respon yang baik dari *stakeholder*-nya (Jannah dan Muid, 2014).

*Media exposure* dapat dikatakan mempunyai pengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. *Media exposure* diukur menggunakan variabel *dummy* dengan melihat banyaknya pengungkapan informasi yang berhubungan dengan emisi karbon perusahaan di mediamedia perusahaan.

Kinerja lingkungan merupakan sebuah hasil yang tercipta dari penerapan sistem manajemen lingkungan perusahaan dalam hubungannya dengan kontrol aspek lingkungan (Ikhsan, 2009:308). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik adalah perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, perusahaan yang dapat mengurangi dampak negatif seperti mengelola limbah, menggunakan alat penyaring polusi dan sebagainya.

Pengukuran kinerja lingkungan dalam penelitian ini menggunakan Perneringkat PROPER. Dalam Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup No. 3 tahun 2014 tentang program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup, pemeringkatan PROPER dibagi kedalam lima kategori yaitu : PROPER emas, PROPER hijau, PROPER biru, PROPER merah, PROPER hitam.

Kinerja lingkungan ditambahkan dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi karena kinerja lingkungan dipandang penting untuk memperlihatkan kepada *stakeholders*

mengenai kesadaran perusahaan akan kepentingan yang lebih luas dan akuntabilitas perusahaan karena seluruh kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan selalu berhubungan dengan lingkungan masyarakat (Zanra, dkk, 2020).

Perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerja lingkungannya karena hasil dari penilaian PROPER ini akan diumumkan melalui media sehingga *stakeholder* akan mengetahui bagaimana kinerja lingkungan perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan oleh perusahaan dianggap sebagai sebuah kabar baik yang dapat memenuhi harapan *stakeholder* karena beberapa investor cukup *concern* terhadap masalah lingkungan sehingga menjadikannya sebagai indikator dalam membeli perusahaan (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Kinerja lingkungan dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan dimana perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki dana yang cukup untuk melakukan pengungkapan maka jika diperkuat dengan kinerja lingkungan yang baik, perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbonnya karena perusahaan akan mampu membeli mesin ramah lingkungan sebagai upaya penurunan emisi karbon (Zanra, dkk, 2020).

Kinerja lingkungan dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon dimana perusahaan dengan *leverage* yang tinggi jika diimbangi dengan kinerja lingkungan yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan dimata investor karena kinerja lingkungan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan emisi karbon, hal ini dapat mempengaruhi keputusan investor (Zanra, dkk, 2020).

Kinerja lingkungan memperkuat pengaruh media terhadap pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan melalui media tentang aktivitas lingkungan dinilai dapat mempengaruhi reputasi perusahaan dan respon *stakeholder* terhadap keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, jika diperkuat dengan kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan emisi karbonnya kepada publik (Ulfa Dan Ermaya, 2019). Kinerja lingkungan menandakan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya sehingga perusahaan akan semakin terdorong untuk melakukan pengungkapan termasuk pengungkapan emisi karbonnya melalui media. Pengungkapan ini dapat membuat pandangan *stakeholder* terhadap perusahaan ke arah yang positif.

Peraturan Presiden no 71 tahun 2011, menjelaskan emisi karbon sebagai lepasnya karbon ke atmosfer dalam jangka waktu tertentu, karena adanya pembakaran senyawa karbon. Gas karbondioksida terus mengalami peningkatan karena adanya kegiatan pembakaran batu bara, bahan bakar minyak dan bahan organik yang terus meningkat setiap harinya.

Jika industri terus menerus melakukan kegiatan yang menghasilkan emisi karbon, maka perubahan iklim yang ekstrim akan dialami dunia secara terus-menerus. Perlu adanya kesadaran untuk mengurangi tingkat emisi karbon yang dihasilkan.

Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian menggunakan indeks pengungkapan emisi karbon yang telah disusun oleh Choi, Lee, dan Psaros (2013) berupa tabel *Carbon Disclosure Project Checklist*. Pengungkapan karbon dalam *Carbon Disclosure Project* (CDP) *checklist* terbagi dalam 5 kategori yaitu, antara lain: Risiko dan Peluang Perubahan Iklim, Emisi Gas Rumah Kaca,

Konsumsi Energi, Pengurangan Gas Rumah Kaca, Akuntabilitas Emisi Karbon.

Dari penjelasan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, *media exposure* pada pengungkapan emisi karbon, serta menambahkan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2019. Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan sebagai sampel penelitian karena perusahaan pertambangan baik sektor minyak bumi, batu bara, dan mineral berkontribusi menghasilkan emisi karbon yang cukup besar.

### **Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori legitimasi Astuti dan Wirama (2020), masyarakat akan selalu memberikan tekanan kepada perusahaan agar memiliki kepedulian terhadap permasalahan lingkungan disekitarnya. Perusahaan yang tinggi profitabilitas akan menanggapi tekanan dari masyarakat dengan lebih mudah karena mempunyai lebih banyak sumber daya untuk melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon dibanding perusahaan yang profitabilitasnya rendah sehingga legitimasi masyarakat akan dengan mudah diperoleh perusahaan (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suhardi dan Purwanto (2015) dan Zanra, dkk (2020) dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan menunjukkan ketersediaan dana perusahaan yang semakin besar, sehingga memudahkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon (Suhardi dan Purwanto, 2015). Dari penjelasan tersebut maka akan diuji hipotesis berikut:

### **H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan**

Berdasarkan teori *stakeholder* Purwanto dan Suhardi (2015), tingginya tingkat *leverage* menandakan kewajiban perusahaan kepada kreditor semakin besar karena harus membayar beban bunga dan kemungkinan mendapat penalti dari pihak ketiga. Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan pada hutang sehingga menimbulkan risiko bagi kelangsungan usaha perusahaan seperti risiko gagal bayar.

Perusahaan dengan emisi karbon yang baik apabila melakukan pengungkapan emisi karbon memang dinilai dapat meningkatkan citra perusahaan dimata masyarakat dan memperkecil risiko perusahaan. Namun, jika hasil emisi karbon perusahaan tersebut buruk justru akan semakin membuat risiko perusahaan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan akan berhati-hari dalam menggunakan dananya untuk melakukan pengungkapan karena pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan emisi karbon akan menambah biaya bagi perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

### **H2: Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan**

Teori legitimasi dalam Suhardi dan Purwanto (2015), menyatakan bahwa perusahaan perlu melakukan pengungkapan tanggung jawab untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Keberadaan *media exposure* mengenai isu lingkungan dapat memengaruhi opini *stakeholder* tentang komitmen perusahaan terhadap lingkungannya.

Hasil penelitian Jannah dan Muid (2014) menyatakan bahwa *media exposure*

berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Pengguna media yang semakin banyak mendorong perusahaan melakukan pengungkapan sukarela untuk mendapatkan legitimasi masyarakat serta mendapatkan tanggapan yang positif dari para *stakeholder*. Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3: Media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan**

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan lingkungan termasuk pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Teori legitimasi dalam Pratiwi dan Sari (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang bertindak tidak selaras dengan nilai yang dianut masyarakat akan kehilangan legitimasinya. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan kinerja lingkungannya untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat, sehingga laba perusahaan akan meningkat dan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik lebih akan berusaha untuk mengurangi emisi karbonnya seperti menggunakan mesin-mesin yang ramah lingkungan untuk menjalankan kegiatan operasinya. Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

**H4: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diperkuat dengan kinerja lingkungan.**

Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk akan menimbulkan kekhawatiran bagi para *stakeholdernya*. Menurut teori *stakeholder* dalam Suhardi dan Purwanto (2015), perusahaan harus menjaga

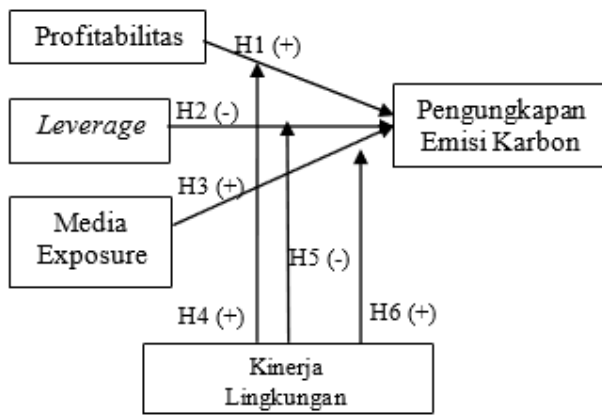
hubungannya dengan *stakeholder* dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan *stakeholdernya*. Hal ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan kinerja lingkungannya sebagai kabar baik untuk memenuhi harapan *stakeholder* sehingga hubungan harmonis antara perusahaan dan *stakeholder* dapat terjalin dengan baik.

Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi namun memiliki kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan pengungkapan lingkungannya termasuk pengungkapan emisi karbon (Zanra, dkk, 2020). Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

**H5: Leverage berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon diperlemah dengan kinerja lingkungan.**

Media memiliki peranan yang sangat penting dalam mengkomunikasikan informasi kepada publik. Sesuai dengan teori legitimasi dalam Suhardi dan Purwanto (2015), perusahaan akan mengungkapkan kinerja lingkungannya yang berkaitan dengan pengurangan emisi karbon untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan informasi lebih banyak aktivitasnya berkaitan dengan lingkungannya termasuk dalam pengurangan emisi karbon. Perusahaan akan memperoleh citra yang baik dihadapan *stakeholdernya* sehingga perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan emisi karbonnya (Jannah dan Muid, 2014). Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

**H6: Media exposure berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon diperkuat dengan kinerja lingkungan.**



Gambar 1. Model Penelitian

**METODOLOGI PENELITIAN**

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2019.
2. Perusahaan pertambangan yang mempunyai laporan tahunan yang tersedia secara lengkap dalam *website* BEI pada periode 2014-2019.
3. Perusahaan pertambangan yang mempunyai *sustainability report* atau *website* lain yang berhubungan dengan pengungkapan emisi karbon.
4. Perusahaan pertambangan yang mempunyai peringkat PROPER selama periode 2014-2019.
5. Perusahaan pertambangan yang melakukan pengungkapan emisi karbon.

**Tabel 1. Pengambilan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2019	49
Perusahaan yang memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan pertambangan yang tidak mempunyai laporan tahunan yang tersedia secara lengkap dalam <i>website</i> BEI pada periode 2014-2019	(10)
2. Perusahaan pertambangan yang tidak mempunyai <i>sustainability report</i> atau <i>medialain</i> yang berhubungan dengan pengungkapan emisi karbon.	(23)
3. Perusahaan pertambangan yang tidak mempunyai peringkat PROPER.	(2)
4. Perusahaan pertambangan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon (meliputi minimal satu kebijakan/item yang terkait dengan emisi karbon yang terdapat dalam <i>CDP checklist</i> )	(0)

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Karena periode penelitian ialah enam tahun, maka jumlah keseluruhan sampel adalah sebanyak 78 sampel. Melalui pengamatan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI telah mengungkapkan dan melaporkan beberapa item penilaian yang juga termasuk dalam kategori PROPER, namun belum secara keseluruhan berinisiatif untuk ikut serta dalam program pemerintah tersebut.

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

Perusahaan yang memenuhi kriteria	14
Tahun Penelitian	6 tahun
Total Sampel Penelitian	84
Data Outlier	6
Total Data	78

**Jenis Dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa laporan tahunan perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019 dan peringkat PROPER. Sumber data laporan tahunan perusahaan pertambangan diperoleh dari situs BEI (www.idx.co.id), sedangkan sumber data peringkat PROPER diperoleh dari Surat Keputusan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (proper.menlhk.go.id) dimana semua data berupa data sekunder.

### Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dan MRA yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, sedangkan uji kelayakan model meliputi koefisien determinan (R<sup>2</sup>), uji F, dan uji t. Berikut model regresi yang digunakan dalam penelitian ini :

$$CED = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 ME + \beta_4 KL + e \dots \dots \dots (1)$$

$$CED = \alpha + \beta_1 PROF + \beta_2 LEV + \beta_3 ME + \beta_4 KL + \beta_5 PROF * KL + \beta_6 LEV * KL + \beta_7 ME * KL + e \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- CED = Pengungkapan Emisi Karbon
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien regresi model
- PROF = Profitabilitas
- LEV = *Leverage*
- KL = Kinerja Lingkungan
- ME = *Media Exposure*
- PROF\*KL = Bentuk interaksi antara Profitabilitas dengan Kinerja Lingkungan
- LEV\*KL = Bentuk interaksi antara *Leverage* dengan Kinerja Lingkungan
- ME\*KL = Bentuk interaksi antara *Media Exposure* dengan Kinerja Lingkungan

### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen  
Profitabilitas (PROF)

Profitabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan (Kasmir, 2016:196). Profitabilitas diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Jannah dan Muid, 2014):

$$PROF = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

*Leverage* (LEV)

*Leverage* adalah suatu rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang (Harahap, 2016:306). *Leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) (Jannah dan Muid, 2014; Suhardi dan Purwanto, 2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

*Media Exposure* (ME)

*Media exposure* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberikan skor “1” pada perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon perusahaan pada *sustainability report*, *website* perusahaan. Sebaliknya, untuk perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan emisi karbon akan diberi skor “0” (Ulfa dan Ermaya, 2019; Jannah dan Muid, 2014).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon diukur dengan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Choi, dkk (2013) dalam Saptiwi (2019) yang bernama *Carbon Disclosure Project* (CDP) dengan rincian 18 item pengungkapan seperti pada tabel CED *checklist* dalam lampiran 1. Jika perusahaan mengungkapkan item maka akan diberi skor “1” dan apabila tidak akan diberi skor “0”. Total skor yang diperoleh akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CED = \frac{\text{Total Item Yang Diungkapkan}}{\text{Total Item Yang Ditetapkan}}$$



Variabel Moderasi

Variabel Moderasi dalam penelitian ini adalah Kinerja Lingkungan (KL). Diukur menggunakan PROPER dengan memberikan skor pada masing-masing kategori peringkat warna tersebut sebagai berikut (Suhardi dan Purwanto, 2015; Saptiwi, 2019):

- a. Peringkat emas PROPER diberi skor “lima”
- b. Peringkat hijau PROPER diberi skor “empat”
- c. Peringkat biru PROPER diberi skor “tiga”
- d. Peringkat merah PROPER diberi skor “dua”
- e. Peringkat hitam PROPER diberi skor “satu”

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini terdapat 78 sampel perusahaan pertambangan selama periode 2014-2019 yang telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Setelah dilakukan uji deksriptif, diketahui bahwa rata-rata perusahaan pertambangan telah menerapkan pengungkapan emisi karbon sebesar 73,08%. Berikut hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini yang ditampilkan dalam tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif**

	<i>Min.</i>	<i>Max.</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PROF	-0,1769	0,2797	0,0462	0,0730
LEV	0,0452	1,2917	0,5141	0,2396
CED	0,1111	0,6667	0,3476	0,1613

Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA, memiliki nilai maksimum dan minimum, dimana nilai profitabilitas yang paling maksimum dimiliki oleh Baramulti Suksessarana Tbk. (BSSR) tahun 2017 yaitu sebesar 0,27971 sedangkan nilai profitabilitas yang paling minimum dimiliki oleh perusahaan Energi Mega

Persada Tbk. (ENRG) tahun 2017 sebesar 0,1769 dengan rata-rata profitabilitas sebesar 0,0462. Data ini menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata akan memperoleh keuntungan pada tingkat pengembalian aset sebesar 4,62% dan perbedaan nilai profitabilitas yang ditunjukkan melalui standar deviasi sebesar 0,0730.

Variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan nilai tertinggi sebesar 1,2917 yang dimiliki oleh perusahaan Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC) pada tahun 2019 dan nilai terendah yang dimiliki oleh perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTM) tahun 2014 yaitu sebesar 0.0452. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 0.5141 dan standar deviasi sebesar 0,2396 menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan sebagian besar menggunakan hutang dibandingkan aset perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon yang diukur melalui *checklist carbon emission disclosure* dimana perusahaan Bukit Asam Tbk. (PTBA) pada tahun 2019 memperoleh nilai CED tertinggi yaitu sebesar 0.6667 sedangkan perusahaan Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI) pada tahun 2014-2019, perusahaan Energi Mega Persada Tbk. (ENRG) tahun 2015 dan perusahaan Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) tahun 2014-2019 memiliki nilai CED terendah yaitu sebesar 0.1111. Nilai rata-rata CED adalah sebesar 0,3476 dan standar deviasi sebesar 0,1613. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel hanya mengungkapkan antara 6 sampai 8 item dari 18 item *checklist*.

Kinerja lingkungan diukur dengan melihat skor PROPER yang diperoleh perusahaan. Sebanyak 78 sampel perusahaan, 20,51% atau 16 sampel diantaranya memperoleh PROPER EMAS dengan skor 5. Sebanyak 23,64% atau sebanyak 20 sampel memperoleh PROPER HIJAU dengan skor 4, sedangkan sisanya sebanyak 53,85% atau 42 sampel memperoleh PROPER BIRU dengan

skor 3. Hal ini memperlihatkan bahwa kebanyakan perusahaan pada sector pertambangan telah menjalankan tanggung jawab terhadap lingkungannya dimana rata-rata perusahaan sampel memiliki PROPER biru.

Variabel media *exposure* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan variabel *dummy*. Dari sampel sebanyak 78, perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon dalam *sustainability report*, dan *website* perusahaan memiliki persentase sebesar 73,8% atau sebanyak 57 sampel. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mengungkapkan mengenai emisi karbonnya dalam *sustainability report*, *annual report* dan *website* perusahaan memiliki persentase sebesar 26,92% atau sebanyak 21 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tambang yang mengungkapkan emisi karbonnya dalam *sustainability report*, *annual report* dan *website* perusahaan lebih banyak dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon.

### Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan *Unstandardized Residual* data. Hasil dari uji normalitas persamaan 1 memperlihatkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal dimana nilai signifikansinya berada di atas 0,05 yaitu sebesar 0,295. Hasil uji normalitas persamaan 2 juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 dimana nilai tersebut berada di atas 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal.

### Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji Heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Glejser* dengan tingkat signifikansi 0,05 dimana variabel independen diregresi dengan *Unstandardized Residual* yang telah diabsolutkan. Nilai signifikansi dalam

persamaan 1 sebesar  $0,770 > 0,05$  dan nilai signifikansi persamaan 2 adalah  $0,766 > 0,05$  dimana dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas baik dalam pengujian persamaan 1 maupun persamaan 2.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil uji, pada persamaan

1 bahwa besarnya nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen berada di atas 0,1 dan besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel independen berada di atas 10 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengujian tidak terjadi multikolinearitas. Namun pada persamaan 2 besarnya nilai *tolerance* berada di bawah 0,1 dan besarnya nilai VIF dari masing-masing variabel independen berada di bawah 10 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengujian terjadi multikolinearitas karena adanya interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$  dalam model regresi linear. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson.

Hasil uji *Durbin Watson* untuk persamaan 1 diperoleh nilai 2,002. Hal ini menandakan bahwa hasil tersebut memenuhi persyaratan  $du < dw < 4 - du$  dengan nilai  $1,7129 < 2,002 < 2,2571$  sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi. Uji *Durbin Watson* untuk persamaan 2 diperoleh hasil sebesar 2,031. Hal ini menandakan bahwa hasil tersebut memenuhi persyaratan  $du < dw < 4 - du$  yaitu  $1,7415 < 2,031 < 2,2585$ . Oleh

karena itu, uji *Durbin Watson* yang telah dilakukan berkesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

**Uji Kelayakan Model**

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen yang digunakan. Nilai dari koefisien determinasi berada diantara nol dan satu.

Hasil menunjukkan nilai R square ( $R^2$ ) untuk persamaan 1 sebesar 0,704. Hal ini mengartikan bahwa variabel independen, yakni faktor-faktor profitabilitas, *leverage* dan media *exposure* memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi perubahan variabel dependen, yaitu pengungkapan emisi karbon (CED) sebanyak 70,4%, sedangkan sisanya 29,6% dijelaskan melalui variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Nilai R square ( $R^2$ ) untuk persamaan 2 sebesar 0,736. Hal ini mengartikan bahwa variabel independen (profitabilitas, *leverage* dan media *exposure*) serta variabel moderasi (Kinerja lingkungan) memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi perubahan variabel dependen, yaitu pengungkapan emisi karbon (CED) sebesar 73,6%, dan 26,4% sisanya dijelaskan melalui variabel lainnya yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**Uji Statistik F**

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Model regresi dikatakan *fit* atau layak untuk digunakan jika signifikansinya kurang dari 0,05. Hasil nilai signifikansi untuk persamaan 1 adalah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 maka hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (PROF, LEV, ME) berpengaruh terhadap variabel dependen (CED). Dalam tabel ini juga ditunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk persamaan 2

adalah sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi (KL) dapat memoderasi pengaruh variabel independen (PROF, LEV, ME) terhadap variabel dependen (CED).

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T	Sig.
Konstanta	-0,765	-13,806	0,000
PROF	-0,246	-1,005	0,318
LEV	-0,141	-1,936	0,057
ME	0,452	11,785	0,000

**Tabel 5. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	T	Sig.
Konstanta	-1,497	-4,220	0,000
PROF	-0,534	-0,459	0,647
LEV	-0,235	-0,628	0,532
ME	1,207	4,164	0,000
KL	0,248	2,289	0,025
PROF*KL	0,066	0,214	0,831
LEV*KL	0,005	0,057	0,955
ME*KL	-0,245	-2,720	0,008

**Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Profitabilitas tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratiwi dan Sari (2016). Hasil ini memperlihatkan bahwa jumlah laba yang didapatkan perusahaan pertambangan tidak berpengaruh pada perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan tersebut termasuk dalam kebijakan dari manajemen perusahaan itu sendiri bukan dipengaruhi oleh besar atau kecilnya profitabilitas yang didapatkan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas mengatakan bahwa setiap perseroan selaku subjek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan ini menjadi kewajiban bagi perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan undang-undang. Kewajiban perseroan oleh UU PT secara implisit ditujukan untuk perusahaan pertambangan, sebagai perseroan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam. Oleh karena itu, dari hasil diatas ditunjukkan bahwa baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan tidak menjadi pertimbangan perusahaan mengungkapkan emisi karbon.

### **Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *leverage* perusahaan yang tinggi berarti perusahaan memiliki tanggung jawab semakin besar kepada kreditur, sehingga perusahaan terpaksa untuk menggunakan sumber dananya untuk membayar kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan emisi karbon dan sebaliknya semakin rendah *leverage* yang dimiliki perusahaan akan meningkatkan pengungkapan emisi karbon perusahaan karena perusahaan memiliki sumber dana yang lebih.

Tinggi rendahnya leverage suatu perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan karena perusahaan akan memiliki sikap kehati-hatian dalam menggunakan dananya untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela yang dapat membuat biaya operasional perusahaan semakin meningkat.

Biaya operasional yang meningkat akan memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Media Exposure terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

Media *exposure* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jannah dan Muid (2014), Pratiwi dan Sari (2016) serta Ermaya dan Ulfa (2019). Perusahaan akan semakin gencar melakukan pengungkapan termasuk pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan yang dilakukan perusahaan akan sangat mempengaruhi pandangan para *stakeholder* terhadap citra perusahaan.

Perusahaan cenderung akan mengungkapkan segala aktivitasnya termasuk mengenai upaya pengurangan emisi karbon yang dinilai dapat membuat kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga dapat menarik perhatian para investor untuk melakukan investasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa, perusahaan akan semakin gencar melakukan pengungkapan termasuk pengungkapan emisi karbon untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat. Dengan melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaan akan legitimasi dari masyarakat dimana legitimasi tersebut menyatakan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan norma yang berlaku.

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak terbukti dapat memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Zanra, dkk (2020) yang menyatakan kinerja lingkungan dapat

memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon melalui laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan.

Penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon karena baik buruknya kinerja lingkungan tidak selalu membuat perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon walaupun profitabilitas yang dimiliki perusahaan cukup baik.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi**

Hasil pengujian hipotesis menjelaskan bahwa kinerja lingkungan tidak terbukti dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zanra, dkk (2020) yang menyatakan kinerja lingkungan dapat memperlemah pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan sulit untuk melakukan pengungkapan emisi karbon walaupun diimbangi dengan kinerja lingkungan yang baik.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak selalu membuat perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan kinerja lingkungan perusahaan dianggap cukup untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat sehingga perusahaan memilih untuk tidak melakukan pengungkapan kembali mengenai emisi karbonnya karena perusahaan dengan *leverage* tinggi dan mempunyai telah

mempunyai kinerja lingkungan yang baik jika melakukan pengungkapan emisi karbon akan semakin meningkatkan biaya perusahaan. Perusahaan akan lebih memilih menggunakan dananya untuk memenuhi kewajibannya dalam melunasi hutang kepada kreditor.

### **Pengaruh *Media Exposure* terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi**

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan terbukti dapat memoderasi pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon, namun kearah negatif. Tidak semua perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik akan secara sukarela mengungkapkan emisi karbonnya. Perusahaan juga beranggapan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak perlu dilakukan karena telah memiliki kinerja lingkungan yang baik. Perolehan data memperlihatkan bahwa beberapa perusahaan yang telah PROPER biru tidak melakukan pengungkapan emisi karbonnya. Perusahaan beranggapan bahwa pengungkapan emisi karbon tidak perlu dilakukan karena telah memiliki kinerja lingkungan yang baik sehingga mampu meningkatkan citra perusahaan tanpa harus melakukan pengungkapan emisi karbon lagi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon dan *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kemudian, kinerja lingkungan perusahaan dikatakan memperlemah pengaruh profitabilitas dan *media exposure* terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada sampel perusahaan pertambangan yang relatif sedikit. Pengukuran variabel media laporan tahunan, *sustainability report*, *website* perusahaan. Media tidak menggunakan *website* berita. Selain itu, pengukuran kinerja lingkungan hanya menggunakan PROPER dimana belum semua perusahaan mengikuti PROPER.

Untuk keperluan penelitian selanjutnya, diharapkan menggunakan sampel perusahaan di sektor lain yang memiliki jumlah sampel yang beragam. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan media lainnya dalam mengukur media *exposure* yaitu *website* berita online seperti *tribun*, *jawapos*, dan *website* lainnya dan menggunakan pengukuran kinerja lingkungan lainnya selain PROPER perusahaan seperti GRI, AMDAL, ISO.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, N. N.W dan Wirama, D. G. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1796-1810
- Cahya, B.T. (2016). Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia. *Nizham*, 5(2), 171-188.
- Chariri, A dan Ghozali, I. (2014). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Choi, B.B., Lee, D., dan Psaros, J. (2013). An analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58-79.
- Harahap. (2016). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jannah, R., dan Muid, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1-11.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2014). Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup Nomor 3 tentang *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Pratiwi, P.C., dan Sari.V.F. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 4(2), 829- 843.
- Presiden Republik Indonesia. (2011). Peraturan Presiden Nomor 61 tentang *Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca*.
- \_\_\_\_\_. (2011). Peraturan Presiden Nomor 71 tentang *Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional*.
- \_\_\_\_\_. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Saptiwi, N. W.T. (2019). Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan, dan Komite Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227-240.
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (edisi ke-4). Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Suardi, R.P., dan Purwanto, A. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2), 1-13.
- Suardjono. (2014). *Teori Akuntansi dan Perencanaan Laporan*

*Keuangan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Ulfa F, N. A., dan Ermaya, H.N.L.(2019).

Effect of Exposure Media, Environmental Performance and Industrial Type on Carbon Emission Disclosure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 149-158.

Zanra, S. W., Tanjung. A. R., dan Silfi. A.(2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism, Company Size, Leverage And Profitability For Carbon Emission Disclosure With Environment

Performance As Moderating Variables. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 148-164.

*VANIA FLORENCIA<sup>1</sup>, JESICA HANDOKO<sup>2</sup> / Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media Exposure Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Dengan Pemoderasi*